

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, sebagai latihan bagi perannya dimasa yang akan datang. Dalam GBHN tahun 1993 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan beberapa bidang ajar pada pendidikan, yang salah satunya adalah pendidikan sains yang peranannya sangat penting dalam pengembangan aspek efektivitas. Aspek efektivitas mencakup kemampuan untuk mendengar, menerima, mempelajari materi yang diterima. Adapun sikap-sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di sekolah antara lain jujur, obyektif, memiliki rasa ingin tahu, teliti dan dapat menghargai pendapat orang lain.

Sains itu sendiri adalah bangun pengetahuan yang menggambarkan usaha, temuan, wawasan dan kearifan yang bersifat kolektif dari umat manusia, disamping itu juga sains merupakan aktifitas manusia yang bertujuan menemukan keteraturan alam melalui pengamatan, pengukuran dan eksperimen. Sebagai bangun pengetahuan sains tersusun atas fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori, sedangkan sebagai aktifitas sains merupakan cara berpikir yang bersifat dinamis dalam rangka menemukan kebenaran suatu ilmu.

Penerapan standar kompetensi pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dalam pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan, setiap guru dan atau pengelola sekolah dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran adalah suatu sistem, dengan demikian pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran (Sanjaya, 2006:13). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan

untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Salah satu bagian dari sains adalah biologi, merupakan ilmu yang termasuk rumpun IPA, oleh karena itu pendidikan biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar. Pembelajaran biologi sedapat mungkin membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah (Depdiknas, 2001). Selain itu, upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPA biologi guru harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa diantaranya, keterampilan akademik, keterampilan sosial dan penerimaan penghargaan. (Ibrahim, 2000:7 dalam Leko, 2009) mengatakan bahwa model struktur penghargaan kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Selanjutnya Ibrahim mengatakan bahwa dalam proses untuk mengaktifkan siswa, pembelajaran harus memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan saling menghargai pendapat orang lain walaupun setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dengan tingkat kemampuan yang berbeda pula. Kerja sama yang ditumbuhkan dengan baik diantara siswa dalam proses pembelajaran akan berguna bagi siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit dalam pembelajaran.

Kenyataan seperti ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam proses pembelajaran biologi. Adanya permasalahan seperti ini menyebabkan tujuan permasalahan tidak akan tercapai karena tuntutan kurikulum bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dilapangan. Guru tetap terus mengajar dengan pola lama yaitu berusaha untuk memberikan materi sebanyak banyaknya

untuk mengejar target dalam satu semester tanpa harus memperhatikan apakah siswa mengerti atau tidak, baik secara kelompok maupun secara individu. Untuk itu ada satu model pembelajaran yaitu pembelajaran kooperatif, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif ini menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Tiga tujuan penting yang dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk, 2005). Untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif di sekolah-sekolah, hal ini juga didukung oleh Maidiyah (dalam Nur, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa keterampilan kooperatif masih relatif rendah (kecuali keterampilan berada dalam tugas). Sehingga sangatlah perlu mengoptimalkan keterampilan sosial siswa untuk meningkatkan prestasi belajar baik secara perorangan maupun kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara pribadi maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Heads Together* dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri atas 3 -5 orang. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan atau materi yang diberikan. Selanjutnya siswa dari kelompok yang satu dengan topik yang sudah dibagikan, dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain dengan topik yang sama, mereka akan berdiskusi tentang topik tersebut, begitu juga dengan anggota kelompok lain. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal dan mengajarkan kepada teman lain tentang topik yang telah dipelajarinya (Ibrahim, dkk, 2005:21). Model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Heads Together* dapat membuat siswa aktif, karena terjadi proses diskusi, mendengarkan pendapat orang lain dan saling bekerja sama dengan teman lain, maka dengan sendirinya terjalin hubungan sosial antar siswa, dengan demikian proses pembelajaran sudah direncanakan dapat berjalan lancar dan hasil yang diharapkan adalah prestasi yang semakin baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik dan telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Fotosintesis Di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/2018.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Fotosintesis Di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Pendekatan *Numbered Heads Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Pokok Fotosintesis Di SMP Swasta Elpida Noelbaki Tahun Ajaran 2017/2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penulis dapat secara langsung mempelajari penerapan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Heads Together* baik secara teori maupun praktek
2. Sebagai acuan bagi para guru maupun calon guru biologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran biologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui pendekatan *Numbered Heads Together*.
3. Bagi siswa dapat secara langsung memperoleh kesempatan untuk memperbaiki cara belajar dan dapat menumbuhkan kreatifitas berdiskusi dan berpikir.